

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEAHLIAN AKUNTANSI DAN
KEUANGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERAT**

Qhary Al Mamnah Simanjuntak¹
Email: qharyalmamnah@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba dengan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit sebagai variabel moderasi. Good corporate governance diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2020 yang berjumlah 80 perusahaan. Metode seleksi sampel adalah purposive sampling sehingga diperoleh 78 perusahaan yang digunakan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi dengan taraf signifikan α : 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan financial distress tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independent dan financial distress tidak dapat dimoderasi oleh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*; Financial Distress; Keahlian Akuntansi; Keuangan Komite Audit; dan Manajemen laba.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of good corporate governance and financial distress on earnings management with the audit committee's accounting and finance expertise as moderating variables. Good corporate governance is projected by managerial ownership, institutional ownership and the size of the board of commissioners. The population in this study are all manufacturing companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018 - 2020, totaling 80 companies. The sample selection method was purposive sampling so that 78 companies were used. The data analysis technique in this study is moderated regression analysis with a significant level of : 5%. The results showed that institutional ownership and board size had a significant effect on earnings management, while managerial ownership and financial distress had no effect on earnings management. In addition, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner board size and financial distress cannot be moderated by the audit committee's accounting and financial expertise on earnings management.

Keywords: *Audit Committee's Accounting; Earning Management; Financial Distress; Financial Expertise; and Good Corporate Governance.*

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat yang dapat memberikan informasi keuangan perusahaan dalam periode tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan (E Janrosl & Lim, 2019). Para pengguna laporan keuangan terdiri dari pihak internal perusahaan yaitu manajemen perusahaan, dan pengguna lainnya adalah pihak eksternal yaitu investor, pemerintah dan pihak lain dari luar perusahaan. Oleh karena itu, semua informasi yang ada dalam laporan keuangan wajib disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar tidak dapat menyesatkan para pengguna informasi (Asitalia & Trisnawati, 2017).

Berdasarkan pada penjelasan di atas tentang manajemen laba, telah terdapat beberapa kasus yang memperlihatkan bagaimana dua perusahaan melakukan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Kasus pertama dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun buku 2017 yang diungkapkan hasil investigasinya pada tahun 2019. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh Ernest & Young Indonesia pada bulan Maret 2019 mengungkapkan bahwa perusahaan diduga melakukan penggelembungan laporan keuangan hingga Rp 4 triliun dugaan tersebut terjadi pada akun piutang usaha, aset tetap dan persediaan yang dapat memengaruhi laba. Selain itu, PT. Garuda Indonesia pun mencatat laba bersih sebesar \$809.000 atau setara dengan Rp. 11,56 miliar, padahal pada tahun 2017 Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar \$216,58 juta atau setara Rp3,09 triliun. Pada kuartal III 2018, PT. Garuda Indonesia masih merugi sebesar \$114,08 juta atau Rp1,63 triliun. Kedua kasus ini mencerminkan peristiwa di mana perusahaan mencatat laba mencatat piutang sebagai laba.

Mekanisme *good corporate governance* yang lain adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi luar perusahaan yang dapat berasal dari institusi asing dan institusi lokal atau dalam negeri (Abdillah et al., 2016). Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi lain maka para pemegang saham tersebut akan menuntut atau meningkatkan sistem pengawasan terhadap manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan beserta sistem pelaporan keuangan. Hal ini dapat menurunkan praktek manajemen laba. Argumentasi tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdillah et al., 2016) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative, yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional, maka dapat menurunkan praktek manajemen laba.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory atau teori keagenan merupakan teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 di mana teori ini fokus pada hubungan keagenan atau hubungan antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal. Dapat dipahami bahwa teori keagenan memiliki hal utama yang perlu diketahui yaitu tanggung jawab yang diberikan kepada agen untuk melakukan suatu tindakan terkait kepentingan prinsipal (Raharjo, 2017). Sehingga dapat dipahami bahwa agency theory ini berbicara tentang sebuah kondisi di mana prinsipal memberikan kewenangan atau tugas kepada agen untuk melaksanakan pekerjaan

tertentu untuk kepentingan prinsipal yang tercantum dalam sebuah kontrak kerja.

Manajemen Laba

Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC), earnings management is an effort made deliberately by the company's management and usually aims for personal gain. Definisi ini dapat diartikan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja yang bertujuan untuk keuntungan pribadi pelaku. Selain itu, Schipper mengatakan bahwa manajemen laba adalah sebuah tindakan campur tangan dalam proses penyediaan informasi keuangan, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Chairunesia et al., 2018). Selanjutnya, National Association of Certified Fraud Examiner mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu kesalahan atau kelalaian yang dilakukan secara sengaja dalam laporan keuangan terkait data akuntansi sehingga dapat menyesatkan para pemakai dan dapat memengaruhi keputusan para pengguna informasi tersebut.

Pengukuran Manajemen Laba

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Modified Jones Model dalam menghitung apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak. Pengukuran ini pun telah digunakan oleh peneliti lain dalam meneliti manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh (Karuniasih, 2015) dan (Inggriani & Nugroho, 2020). Modified Jones Model adalah modifikasi dari Model Jones yang di desain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang salah dari Model Jones ketika discretionary accruals diterapkan melebihi pendapatan. Rumus Modified Jones Model adalah sebagai berikut:

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA$$

Keterangan:

DAC : *Discretionary Accruals*

Good Corporate Governance

Istilah good corporate governance (GCG) pertama kali diungkapkan oleh Komite Cadbury pada tahun 1992 dalam sebuah laporan yang dikenal dengan Cadbury Report. Dalam laporan tersebut menjelaskan bahwa GCG merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dalam menyerahkan tanggungjawab kepada pemegang saham, terutama pemangku kepentingan (Mangkusuryo & Jati, 2017). Selain pengertian-pengertian tersebut, GCG memiliki lima asas utama yang dapat menjelaskan GCG lebih spesifik, di mana 5 asas tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, responsabilitas, independensi, dan kewajaran dan kesetaraan.

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan kesulitan keuangan sebelum bangkrut atau dapat menunjukkan tanda-tanda bahwa perusahaan akan bangkrut akibat kesulitan keuangan dalam melanjutkan operasional perusahaan (Chairunesia et al., 2018). Dapat dikatakan juga bahwa financial distress merupakan sebuah kondisi di mana perusahaan mengalami

kesulitan keuangan dalam melanjutkan kelangsungan usahanya (Kistini & Nahumury, 2014). Kondisi keuangan perusahaan yang buruk dapat memicu manajemen merekayasa laporan keuangan termasuk melakukan manajemen laba untuk tetap menjaga citra perusahaan di mata investor.

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

Z = Z-Score Index

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham / Nilai Buku Total Hutang

X5 = Penjualan / Total Aset

Hipotesis

Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham perusahaan, anak perusahaan beserta yang terafiliasi yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi (Mangkusuryo & Jati, 2017). Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dapat meningkatkan niat manajemen dalam meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh laba yang tinggi dibandingkan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan perhatian baik dari investor.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan atau anak perusahaan yang dimiliki oleh institusi dari luar perusahaan, dapat berupa institusi local dan asing. Ketika saham perusahaan dimiliki oleh institusi lain baik institusi asing maupun local akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga dapat menurunkan potensi kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen (Mangkusuryo & Jati, 2017). Hal ini tentu akan berkontribusi terhadap pengawasan terhadap manajemen dalam merekayasa laba perusahaan yang disebut dengan manajemen laba.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

Dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang dibentuk setelah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk bertindak atas nama pemegang saham dalam mengawasi pekerjaan manajemen dan memberikan rekomendasi agar dapat meningkatkan kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan (Asitalia & Trisnawati, 2017). Keberadaan dewan komisaris dapat mengurangi conflict of interest yang dapat menyebabkan masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham.

H3: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan kesulitan keuangan sebelum bangkrut atau dapat menunjukkan tanda-tanda bahwa perusahaan akan bangkrut akibat kesulitan keuangan dalam melanjutkan operasional perusahaan (Chairunesia et al., 2018). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung merasa tertekan sehingga dapat melakukan upaya yang dapat mengatasi masalah keuangan agar kelangsungan usaha tetap berjalan. Hal ini dapat menjadi faktor atau penyebab manajemen melakukan manajemen laba untuk tetap mendapatkan perhatian baik dari pemegang saham.

H4: Financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba.

Moderasi Keahlian akuntansi dan Keuangan Komite Audit Terhadap Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Komite audit yang memiliki keahlian tertentu akan meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya dalam perusahaan. Salah satu keahlian yang dibutuhkan adalah keahlian akuntansi dan keuangan (Sawani, 2021). Hal ini pun diungkapkan dalam Peraturan No. IX LK No. KEP643/BL/2012 Desember 2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk memiliki komite audit minimal 3 (tiga) orang dan salah satu wajib memiliki keahlian akuntansi dan keuangan. dan keuangan dapat memberikan saran kepada manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan dibandingkan melakukan manajemen laba.

H5: Keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat memoderasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Moderasi Keahlian akuntansi dan Keuangan Komite Audit Terhadap Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Pemegang saham institusi perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga dapat meminimalisir kecurangan oleh manajemen demi keuntungan pribadi. Oleh sebab itu, jika hal ini didukung dengan komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, maka dapat memperkuat pengawasan sehingga tidak mudah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, termasuk merekayasa laba perusahaan untuk tujuan pribadi manajemen. Berdasarkan argumentasi tersebut, dapat dikatakan bahwa praktek manajemen laba tidak akan mudah dilakukan ketika terdapat komite audit yang ahli dalam akuntansi dan keuangan beserta terdapat investor institusi.

H6: Keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat memoderasi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Moderasi Keahlian akuntansi dan Keuangan Komite Audit Terhadap Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Komite audit dibentuk untuk membantu pekerjaan dewan komisaris dalam mengawasi pekerjaan manajemen beserta memberikan rekomendasi kepada manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan (E Janrosi & Lim, 2019). Berdasarkan tugas komite audit, maka komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dapat memperkuat dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan akan lebih memahami proses pelaporan keuangan sehingga dapat membantu dewan komisaris dengan baik, termasuk dapat menurunkan potensi manajemen merencanakan laba perusahaan yang disebut dengan manajemen laba.

H7: Keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat memoderasi ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

III. METODE PENELITIAN

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel independen di mana perubahan variabel dependen akan ditentukan oleh variabel independen.

Manajemen Laba (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. *National Association of Certified Fraud Examiner* mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu kesalahan atau kelalaian yang dilakukan secara sengaja dalam laporan keuangan terkait data akuntansi sehingga dapat menyesatkan para pemakai dan dapat memengaruhi keputusan para pengguna informasi tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Modified Jones Model* dalam menghitung apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak. Pengukuran ini pun telah digunakan oleh peneliti lain dalam meneliti manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh (Karuniasih, 2015), (Arlita et al., 2019) dan (Inggriani & Nugroho, 2020). *Discretionary Accruals (DA)* untuk mengukur total akrual terlebih dahulu.

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TAC_t : Total Akrual
 NI : Laba Bersih
 CFO : Arus Kas Operasi

Total Akrual kemudian dirumuskan dengan *modified jones model* oleh Dechow et al 1995 sebagai berikut:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) \text{ eit}$$

Keterangan:

TA_{t-1} : Total Asset pada tahun sebelum penelitian
 ΔREV_t : Selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya
 PPE_t : *Plant, property and equipment*

α : koefisien

Nondiscretionary accrual (NDAC) dengan rumus:

$$NDA = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\Delta REV_t - \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) \text{ eit}$$

Keterangan:

NDAC : *Nondiscretionary accruals*

ΔREC : Selisih piutang tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

koefisien masing-masing variabel dari persamaan diatas didapat dari hasil regresi

Menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan ukuran manajemen laba, diperoleh rumus:

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA$$

Keterangan:

DAC : *Discretionary Accruals*

Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang dapat menjadi faktor perubahan variabel dependen atau yang memengaruhi variabel Y.

Kepemilikan Manajerial (X1)

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham perusahaan, anak perusahaan beserta yang terafiliasi yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi (Mangkusuryo & Jati, 2017).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional (X2)

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional merupakan jumlah saham perusahaan atau anak perusahaan yang dimiliki oleh institusi dari luar perusahaan, dapat berupa institusi local dan asing.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Ukuran Dewan Komisaris (X3)

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris Independen. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK/04/2014, dewan komisaris merupakan salah satu organ yang berada dalam perusahaan yang bertugas mengawasi pekerjaan manajemen dan

kebijakan lainnya. Dewan komisaris dibentuk setelah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk bertindak atas nama pemegang saham. Sehingga dewan komisaris pun bertindak atas nama pemegang saham dalam memberikan saran kepada manajemen agar dapat mengambil keputusan yang tepat (Asitalia & Trisnawati, 2017).

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Financial Distress (X4)

Variabel independen kelima dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan sebuah kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang dapat memengaruhi operasional perusahaan. Tanda-tanda kesulitan keuangan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan (Mubarrok & Islam, 2020).

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

Z = Z-Score Index

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham / Nilai Buku Total Hutang

X5 = Penjualan / Total Aset

Variabel Moderat (Z)

Variabel moderat merupakan variabel yang berfungsi untuk memperlemah atau memperkuat variabel independen terhadap variabel dependen.

Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit

Variabel moderat dalam penelitian ini adalah keahlian akuntansi dan keuangan komite audit. Dalam Peraturan No. IX LK No. KEP643/BL/2012 Desember 2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dan rekomendasi *Blue Ribbon Commettee* (BRC, 1999), emiten wajib memiliki minimal 3 orang komite audit di mana salah satunya memiliki keahlian akuntansi dan keuangan.

$$\% = \frac{\text{Jumlah komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan}}{\text{Jumlah komite audit}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dapat dipahami sebagai seluruh individu atau objek yang bersifat umum atau general yang memiliki karakteristik yang cenderung sama (Siregar & Harahap, 2019). Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang telah dipilih atau ditentukan untuk dijadikan sebagai objek penelitian yang dapat mewakili karakteristik dan sifat populasi. Peneliti menentukan populasi dalam penelitian ini dengan memilih seluruh perusahaan

manufaktur sektor minuman dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai 2020.

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini maka dapat diketahui bahwa jenis data merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sekumpulan data yang telah diolah dan dipublikasikan oleh pemilik data. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui buku, publikasi artikel ilmiah, publikasi pemerintah dan situs *website* yang terpercaya. Oleh sebab itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah mengambil data sekunder (laporan keuangan) setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2020 melalui www.idx.co.id.

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang memproses pengolahan semua data berupa angka-angka yang telah dikumpulkan untuk memperoleh sebuah hasil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan salah satu metode dalam penelitian kuantitatif yang akan memberikan gambaran secara umum atau deskripsi data yang ditunjukkan melalui rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Mean berfungsi untuk memprediksi atau memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Sedangkan maksimum dan minimum berfungsi untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Proses ini diperlukan karena dapat memberikan gambaran secara keseluruhan terkait jumlah sampel yang telah berhasil dikumpulkan berdasarkan syarat pemilihan sampel peneliti.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pada jenis data yaitu data sekunder, maka dalam penelitian ini diperlukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data-data telah memenuhi ketentuan regresi. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen telah terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Cara menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak maka digunakan analisis grafik yaitu *normal Probability Plot* (P-Plot). Pada grafik normal P-Plot, deteksi normalitas dilakukan dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal grafik. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data terdistribusi normal.

- a. Jika nilai signifikansi ≤ 0.05 maka data tidak terdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel independen dengan model regresi. Multikolinieritas

dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* (TOL). Jika nilai TOL > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai TOL < atau = 0,10 maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan apabila dilihat dari nilai VIF, jika nilai VIF > atau = 10,00 maka terjadi multikolinearitas. Dan jika nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat perbedaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau jika tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan *scatterplot* yaitu melihat pola penyebaran titik, dan juga dapat melalui uji statistik. Untuk *scatterplot*, peneliti melakukan analisis dengan melihat nilai prediksi ZPRED (variabel independen) dengan SRESID (nilai residual).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) pada data yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Penggunaan metodenya adalah *Durbin Watson* (DW). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas auto korelasi. Dengan ketentuan kriteria yang dihasilkan sebagai berikut:

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari apa yang telah diasumsikan atau hipotesiskan sesuai dengan *grand theory* dan pendukung lainnya. Metode uji hipotesis akan berdasarkan pada hipotesis yang telah dibangun.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi umumnya berada pada kisaran 0 sampai dengan 1. Nilai Adjusted R^2 yang kecil memiliki makna bahwa kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Analisis Regresi Moderasi

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*) dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan bukti tentang apakah variabel moderat memiliki kemampuan untuk memperlemah atau memperkuat variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam regresi moderasi, terdapat tiga model utama yang perlu diketahui yaitu uji interaksi, uji selisih mutlak dan uji residual. Berdasarkan desain peneliti, maka dalam penelitian ini menggunakan uji selisih nilai mutlak. Pengujian selisih nilai mutlak dilakukan untuk memperoleh selisih nilai mutlak terstandarisasi di antara kedua variabel

independen. Persamaan regresi moderasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$MLa = \alpha + \beta_1 ZMLa + \beta_2 ZKIs + \beta_3 ZUDk + \beta_4 ZUKa + \beta_5 ZFDs + \beta_6 |ZMLa \times ZKak| + \beta_7 |ZKIs \times ZKak| + \beta_8 |ZUDk \times ZKak| + \beta_9 |ZUKa \times ZKak| + \beta_{10} |ZFDs \times ZKak| + e$$

Keterangan Persamaan Regresi:

- MLa: Manajemen Laba
- α : Konstanta
- β : Koefisien
- KMj: Kepemilikan Manajerial
- KIs: Kepemilikan Institusional
- UDK: Ukuran Dewan Komisaris
- UKa: Ukuran Komite Audit
- FDs: *Financial Distress*
- KAK: Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui *annual report* atau laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan publik dan dipublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi / makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 sampai 2020. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data – data penelitian melalui *minimum*, *maximum* dan *mean* atau rata-rata. Pengujian statistik deskriptif ini pun dilakukan untuk memberikan informasi – informasi dari hasil pengolahan data – data dan disajikan untuk dijadikan informasi yang berguna dalam memahami data penelitian.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba (Y)	7 8	-,32	,58	-,0413	,14324
Kepemilikan Manajerial (X1)	7 8	,00	,66	,1241	,16376

Kepemilikan Institusional	7 8	,05	53,12	1,3542	6,4742 1
Ukuran Dewan Komisaris	7 8	,00	2,00	,4010	,21794
Financial Distress	7 8	,26	8,55	2,7328	1,6961 2
Valid N (listwise)	7 8				

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif yang telah ditunjukkan dalam table 1, variable-

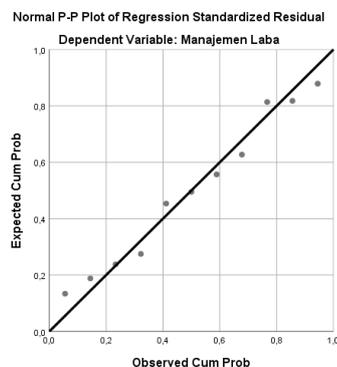
Uji Asumsi Klasik

uji asumsi klasik guna mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Berdasarkan analisis grafik *normal Probability Plot* (P-Plot) dibawah ini menunjukkan bahwa titik tidak menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Normal P-P Plot



Dalam uji Statistik Kolmogorov-Smirnov pada tabel dibawah ini dengan hasil nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

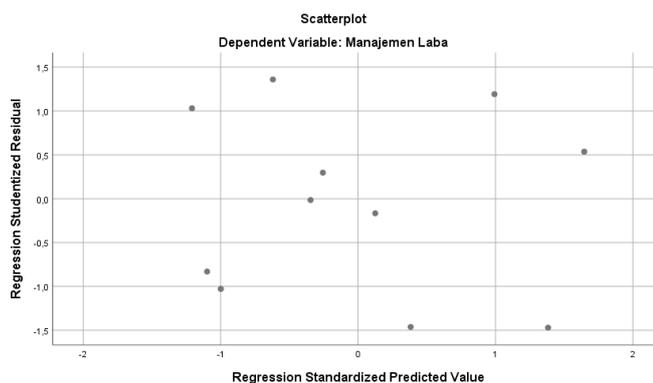
		Unstand ardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000 0
	Std. Deviati on	,094893 42
Most Extreme Differences	Absolut e	,148
	Positive	,144
	Negativ e	-,148
Test Statistic		,148
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat perbedaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan scatterplot yaitu melihat pola penyebaran titik, dan juga dapat melalui uji statistik.

Scatterplot



Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik – titik tersebut menyebar dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel independen dengan model regresi. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance (TOL). Dilihat dari nilai VIF, jika nilai VIF > atau = 10,00 maka terjadi multikolinearitas. Dan jika nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Manajerial	,635	1,576
Kepemilikan Instituisional	,701	1,426
Ukuran Dewan Komisaris	,777	1,287
Financial Distress	,696	1,436

Dari hasil uji di atas dapat dilihat bahwa variabel – variabel diatas memiliki nilai VIF tidak terdapat nilai yang lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel dependen dengan independen tidak ada yang berkaitan secara linear maupun terdapat multikolonieritaas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korealsi dalam model

regresi linear antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1/periode sebelumnya, pengujian yang digunakan adalah uji Durbin – Watson dimana nilai DW harus lebih besar dari nilai du dan lebih kecil dari nilai du-4. Berdasarkan tabel dibawah ini nilai DW 1,7820, nilai dU dengan jumlah sampel 78 adalah 1,7708 yang berarti telah terpenuhi DW $1,7820 > du$ 1,7708 dan DW 1,7820 $< 4-du$ 2,823 maka tidak terjadi autokorelasi.

Durbin-Watson

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	RR Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,280	,108	,14727	1,782

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Instituisional

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan sebuah uji untuk membuktikan apa yang telah dihipotesiskan berdasarkan *grand theory* yang digunkana dalam penelitian ini. Sehingga dapat dipahami bahwa, uji tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil dari rumusan hipotesis atau asumsi yang telah dilakukan di awal.

Hasil uji parsil (uji t)

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,288	,514		-,561	,595
Kepemilikan Manajerial (X1)	-,169	,222	-,160	-,761	,476

Kepemilikan Institusional (X2)	-,896	,275	-,651	-3,259	,017
Ukuran Dewan Komisaris (X3)	1,928	,676	,541	2,852	,029
Financial Distress (X4)	,062	,073	,168	,839	,434

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan jumlah sampel, variabel dependen dan taraf signifikan 5% atau 0,05 maka t tabel adalah sebesar 1,991 (0,05/2 ; 78-4-1). Hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan sedangkan 2 variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji parsial melalui tabel 5 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kepemilikan Manajerial (X1)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dalam tabel 4.5 pengaruh *good corporate governance* yang diproieksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan nilai sig. 0,476 > 0,05 dan t tabel 0,761 < 1,991. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H1 ditolak dan Ho diterima, artinya variabel kepemilikan manajerial (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Artinya, semakin besar kepemilikan manajerial perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel tidak dapat meningkatkan atau menurunkan praktek manajemen laba.

Kepemilikan Institusional (X2)

Hasil pengujian parsial dalam tabel 4.5 yaitu pengaruh *good corporate governance* yang diproieksikan dengan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan nilai sig. 0,017 < 0,05 dan t tabel 3,529 > 1,991. Hasil pengujian kedua tersebut menunjukkan bahwa H2 diterima dan Ho ditolak, artinya variabel kepemilikan institusional (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Y). Artinya, semakin besar kepemilikan institusional perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dapat meningkatkan praktek manajemen laba.

Ukuran Dewan Komisaris (X3)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dalam tabel 4.5 yaitu pengaruh *good corporate governance* yang diproieksikan dengan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba menunjukkan nilai sig. 0,029 > 0,05 dan t tabel 2,852 < 1,999. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H3 diterima dan Ho ditolak, artinya variabel ukuran dewan komisaris (X3) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Artinya, semakin besar ukuran dewan komisaris perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dapat meningkatkan atau menurunkan praktek manajemen laba.

Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dalam tabel 4.5 yaitu pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba menunjukkan nilai sig. $0,434 > 0,05$ dan t tabel $0,839 < 1,999$. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_4 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel *financial distress* (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Artinya, semakin besar *financial distress* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel tidak dapat meningkatkan atau menurunkan praktek manajemen laba.

Uji Moderasi

Uji moderasi dalam penelitian ini dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh bukti tentang apakah variabel moderat memiliki kemampuan untuk memperlemah atau memperkuat variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderat dalam penelitian ini adalah keahlian akuntansi dan keuangan komite audit. Variabel tersebut digunakan dengan tujuan untuk memperoleh bukti apakah komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dapat memoderasi faktor-faktor yang memicu praktek manajemen laba. Berikut adalah tabel hasil uji moderasi:

Hasil Uji Moderasi

Tabel 6. Hasil Uji Moderasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-3,593	3,224	-3,174	-1,114	,381
Moderasi terhadap X1	,595	2,243	,548	,265	,816
Moderasi terhadap x2	-,876	6,572	-,675	-,133	,906
Moderasi terhadap X3	,601	1,851	1,597	,324	,776
Moderasi terhadap X5	-3,593	3,224	-3,174	-1,114	,381

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil uji moderasi keahlian dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
Moderasi Keahlian akuntansi dan Keuangan Komite Audit pada Kepemilikan Manajerial (X1) pengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengujian pengaruh kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan nilai sig. $0,381 > 0,05$ dan t tabel $-1,114 < 1,991$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan. Sehingga H_5 ditolak dan H_0 diterima, yaitu keahlian akuntansi dan keuangan komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh

kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Moderasi Keahlian akuntansi dan Keuangan Komite Audit pada Kepemilikan Institusional (X2) pengaruh terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit terhadap manajemen laba dalam tabel 4.6 menunjukkan nilai sig. $0,861 > 0,05$ dan t tabel $0,265 < 1,991$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan. Sehingga H6 ditolak dan Ho diterima, yaitu keahlian akuntansi dan keuangan komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Moderasi Keahlian akuntansi dan Keuangan Komite Audit pada Ukuran Dewan Komisaris (X3) pengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengujian pengaruh ukuran dewan komisaris yang dimoderasi oleh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit terhadap manajemen laba dalam tabel 4.6 menunjukkan nilai sig. $0,906 < 0,05$ dan t tabel $0,133 > 1,991$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan. Sehingga H7 ditolak dan Ho diterima, yaitu keahlian akuntansi dan keuangan komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Moderasi Keahlian akuntansi dan Keuangan Komite Audit pada *Financial Distress* (X4) pengaruh terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian pengaruh *financial distress* yang dimoderasi oleh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit terhadap manajemen laba dalam tabel 4.6 menunjukkan nilai sig. $0,776 > 0,05$ dan t tabel $0,324 < 1,991$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan. Sehingga H8 ditolak dan Ho diterima, yaitu keahlian akuntansi dan keuangan komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.

Analisis Regresi Moderasi

Selain uji t atau uji parsial, terdapat pengujian moderasi yang memiliki tujuan untuk memperoleh bukti tentang variabel yang digunakan sebagai moderat di dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengujian parsial dan pengujian moderasi, dapat menghasilkan persamaan analisis regresi moderasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{MLa} = & -0,28 - 0,169\text{ZMLa} - 0,89\text{ZKIs} + 1,93\text{UDk} + 0,062\text{ZFDs} - 3 \\ & | \text{ZMLa} \times \text{ZKAK} | + 0,595 | \text{ZKIs} \times \text{ZKAK} | - 0,876 | \text{ZUDk} \times \text{ZKAK} | \\ & + 0,601 | \text{ZFDs} \times \text{ZKAK} | + e \end{aligned}$$

Persamaan analisis regresi moderasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (β_0) : -0,288, menunjukkan nilai konstan di mana jika nilai variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit dan *financial distress*) dalam penelitian ini sama dengan 0 ($X=0$), maka variabel manajemen laba (Y) sama dengan -0,288 ($Y= -0,288$).

Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial: koefisien -0,169, artinya setiap kenaikan kepemilikan manajerial satu satuan maka manajemen laba akan

meningkat -0,169, dengan asumsi bahwa variabel - variabel lainnya dalam model regresi ini adalah tetap.

Koefisien Regresi Kepemilikan Institusional: koefisien -0,896, artinya setiap kenaikan kepemilikan institusional satu satuan maka manajemen laba akan meningkat -,0896, dengan asumsi bahwa variabel - variabel lainnya dalam model regresi ini adalah tetap.

Koefisien Regresi Ukuran Dewan Komisaris: koefisien 1,928, artinya setiap kenaikan ukuran dewan komisaris satu satuan maka manajemen laba akan menurun sebesar 1,928, dengan asumsi bahwa variabel - variabel lainnya dalam model regresi ini adalah tetap.

Koefisien Regresi *Fianncial Distress*: koefisien 0,062, artinya setiap kenaikan *fianncial distress* satu satuan maka manajemen laba akan meningkat 0,062, dengan asumsi bahwa variabel - variabel lainnya dalam model regresi ini adalah tetap.

Koefisien Moderasi terhadap X1: koefisien kepemilikan manajerial (X1) yang dimoderasi oleh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit adalah sebesar -3 setiap kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit meningkat satu satuan maka manajemen laba akan menurun sebesar 3.

Koefisien Moderasi terhadap X2: koefisien kepemilikan institusional (X2) yang dimoderasi oleh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit adalah sebesar 0,595, setiap kepemilikan institusional yang dimoderasi oleh keahlian akuntansi dan keuangan komite audit meningkat satu satuan maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,595.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi umumnya berada pada kisaran 0 sampai dengan 1. Nilai Adjusted R2 yang kecil memiliki makna bahwa kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Koefisien Determinasi Sebelum Memasukan Variabel Moderasi

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi Sebelum Memasukan Variabel Moderasi

		Model Summary ^b		
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,912 ^a	,832	,720	2,224

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 7 di atas maka dapat diketahui bahwa pada tabel tersebut merupakan hasil uji koefisien determinasi sebelum variabel moderasi

digunakan dapat diketahui bahwa jumlah persentase variabel X secara parsial (R Square) terhadap Y adalah sebesar 0,83 atau 83% di mana sisa 17% (100%-83%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sedangkan secara simultan (Adjusted R Square) adalah sebesar 0,72 atau 72% di mana sisa 28% (100% - 72%) dijelaskan oleh variabel lain.

Koefisien Determinasi Setelah Memasukan Variabel Moderasi

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi Setelah Memasukan Variabel Moderasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,946	,878	,878	2,466

Hasil uji koefisien determinasi setelah variabel moderasi digunakan yang ditunjukkan melalui tabel 8, dapat dilihat bahwa persentase terlihat meningkat yang berarti variabel moderasi dapat memoderasi beberapa variabel X atau semua variabel X. Dapat diketahui bahwa jumlah persentase variabel X secara parsial (R Square) setelah variabel moderasi digunakan terhadap Y adalah sebesar 0,878 atau 87% sedangkan variabel independen secara besarsama-sama (Adjusted R Square) terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,946 atau 95%.

Analisis Data dan Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel 4.5, nilai signifikansi *good corporate governance* yang diproieksikan dengan kepemilikan manajerial (X1) memiliki nilai signifikansi 0,476. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari α : 5%, yaitu $0,476 > 0.05$ atau $t \text{ tabel } 0,761 > 1,991$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak dan Ho diterima, yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor minuman dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai 2020.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis yang telah ditunjukkan dalam tabel 4.5, nilai signifikansi *good corporate governance* yang diproieksikan dengan kepemilikan institusional (X2) memiliki nilai signifikansi 0,017. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari α : 5%, yaitu $0,017 < 0,05$ atau $t \text{ tabel } 3,529 > 1,991$. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima dan Ho ditolak, yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor minuman dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai 2020. Pengujian secara parsial ini memberikan sebuah pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dapat dipahami bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka dapat meningkatkan praktek manajemen laba dalam perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel 4.5, nilai signifikansi *good corporate governance* yang diproieksikan dengan ukuran dewan komisaris (X3) memiliki nilai signifikansi 0,029. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari α : 0,05, yaitu $0,029 < 0,05$ atau $t \text{ tabel } 2,852 > 1,991$. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima dan Ho ditolak, yang berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor minuman dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai 2020.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan dalam tabel 4.5, *financial distress* (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,434. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari α : 5%, yaitu $0,434 > 0,05$ atau $t \text{ tabel } 0,839 < 1,991$. Hal ini menunjukkan bahwa H5 ditolak dan Ho diterima, yang berarti *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor minuman dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai 2020. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar atau kecil *financial distress* perusahaan, tidak memberikan pengaruh pada manajemen untuk melakukan manajemen laba. *Financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat sehingga dihipotesiskan akan memicu praktek manajemen laba namun dalam penelitian ini menemukan tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Yang Dimoderasi Oleh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Pengujian pada hipotesis 6 (H6) yang mengharapkan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat memoderasi dengan memperlemah kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji secara parsial, nilai signifikansi kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,476 yang lebih besar dari 5% dengan hitung $0,761 < t \text{ tabel } 1,991$ sehingga H1 diterima namun pengaruh secara positif yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial dapat meningkatkan manajemen laba. Namun berdasarkan tabel 4.6 di mana setelah variabel moderasi yaitu keahlian akuntansi dan keuangan komite audit digunakan, nilai signifikansi adalah sebesar 0,381 yang lebih besar dari 5% ($0,381 > 0,05$) dan $t \text{ tabel } -1,114 <$

1,991, sehingga H5 ditolak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Yang Dimoderasi Oleh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Pengujian pada hipotesis 6 (H6) yang mengharapkan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat memoderasi dengan memperlemah kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji secara parsial, nilai signifikansi kepemilikan institusional adalah sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 5% dengan $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ yaitu $3,529 > 1,1991$ sehingga H2 diterima namun pengaruh secara positif yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional maka dapat meningkatkan manajemen laba. Meski demikian, berdasarkan tabel 4.6 di mana setelah variabel moderasi yaitu keahlian akuntansi dan keuangan komite audit digunakan, nilai signifikansi adalah sebesar 0,816 yang lebih besar dari 5% ($0,816 > 0,05$) dan $t \text{ tabel } 0,265 < 1,991$, sehingga H6 ditolak.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Yang Dimoderasi Oleh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Pengujian pada hipotesis 7 (H7) yang mengharapkan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat memoderasi dengan memperlemah ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji secara parsial pada tabel 4.5, nilai signifikansi ukuran dewan komisaris adalah sebesar 0,029 yang lebih kecil dari 5% dengan $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ yaitu $2,852 > 1,991$ sehingga H3 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti semakin besar ukuran dewan komisaris dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Meski demikian, berdasarkan tabel 4.6 di mana setelah variabel moderasi yaitu keahlian akuntansi dan keuangan komite audit digunakan, nilai signifikansi adalah sebesar 0,90 yang lebih besar dari 5% ($0,090 > 0,05$) dan $t \text{ tabel } -0,133 < 1,991$ dengan koefisien -0,876, sehingga H7 ditolak.

Pengaruh *Financial Distress* Audit Yang Dimoderasi Oleh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Pengujian pada hipotesis 8 (H8) yang mengharapkan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat memoderasi dengan memperkuat *financial distress* terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji secara parsial, nilai signifikansi kepemilikan institusional adalah sebesar 0,434 yang lebih besar dari 5% dengan $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ yaitu $0,839 < 1,991$ sehingga H4 ditolak, yang berarti semakin tinggi atau rendah *financial distress* tidak memengaruhi praktik manajemen laba. Sedangkan, berdasarkan tabel 4.6 di mana setelah variabel moderasi yaitu keahlian akuntansi dan keuangan komite audit digunakan, nilai signifikansi adalah sebesar 0,776 yang lebih besar dari 5% ($0,776 > 0,05$) dan $t \text{ tabel } 0,324 < 1,991$ dengan koefisien -0,60, sehingga H8 ditolak.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah sampai hasil penelitian dan pembahasan terkait penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 sampai 2020 dengan menggunakan 3 proeksi *good corporate governance* dan *financial distress* sebagai variabel independen terhadap manajemen laba dengan keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dapat disimpulkan sebagai berikut:

Good corporate governance yang diproieksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai sig. $0,476 > 0,05$ dengan t tabel $0,761 < 1,991$ sehingga H_1 ditolak, artinya kepemilikan manajerial (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai prosedur dan tahap-tahap penelitian dengan baik namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diketahui. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini masih terbatas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai 2020 saja.

Jumlah sampel dalam penelitian ini masih terbatas karena objek dan tahun penelitian yang terbatas. Selain itu, jumlah variabel penelitian masih terbatas pada *good corporate governance* sehingga masih membutuhkan variabel lain untuk mengetahui faktor-faktor yang memicu praktek manajemen laba.

Saran

Berdasarkan keterbatasan dan manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

Bagi peneliti selanjutnya, untuk memperluas objek penelitian beserta tahun penelitian agar dapat memperluas sampel penelitian dan menambahkan variabel independen lain untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memicu kegiatan praktek manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y., Susilawati, A. E., & Purwanto, N. (2016). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Journal of Business Finance and Accounting*, 4(1), 1299.
- Adhiputra, M. W. (2015). Pengaruh penerbitan Opini GOing Concern Pada Pergantian Auditor Pada Perusahaan Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7, 36.
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *Akuntabel*, 16(2), 238–248. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 19(2). <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4218>
- BRC. (1999). The report and recommendations of the Blue Ribbon Committee

- (BRC) on improving the effectiveness of corporate audit committees. *Business Lawyer*, 54(3), 1057–1066.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Dewi, E. R., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156–166.
- E Janrosl, V. S., & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.144>
- Ghozali, I. (2016). *Ekonometrika, Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herlambang, S., & Darsono. (2015). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 4(3), 1–11.
- Inggriani, T., & Nugroho, P. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2), 2686–2468.
- Joviana, T. M., Pikir, T. W., & Oki, A. (2014). Pengaruh Opini Audit Going Concern Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik Secara Sukarela Dengan Karakteristik Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. 7(21), 38–64. <http://journal.wima.ac.id/index.php/JAKO/article/view/2552>
- Karuniasih, D. M. (2015). *Accounting Analysis Journal*. 2(1), 2252–6765.
- Khudhair, D. Z., Al-Zubaidi, F. K. A., & Raji, A. A. (2019). The effect of board characteristics and audit committee characteristics on audit quality. *Management Science Letters*, 9(2), 271–282. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2018.11.012>
- Kistini, D. S., & Nahumury, J. (2014). The effect of public accounting firm size,

financial distress, institutional ownership, and management change on the auditor switching in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. *The Indonesian Accounting Review*, 4(02), 185. <https://doi.org/10.14414/tiar.v4i02.334>

Sawani, D. A. M. (2021). Audit Committee Chair Characteristics, and Auditor Dismissal in a Going Concern Context. *International Journal of Accounting & Finance Review*, 7(1), 53–73. <https://doi.org/10.46281/ijafr.v7i1.1192>.